

Ujaran Kebencian dalam Komentar Netizen pada Akun TikTok @elaalinlambert: Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Arni Datu Paillin¹, Putu Sarassanti², Andi Fatimah Yunus^{3*}, Suriadi⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹arnidatupaillin@gmail.com,

²sarassanti20@gmail.com,

³andi.fatimah.yunus.@unm.ac.id,

⁴suriadi@unm.ac.id

Penulis Korespondensi:

Andi Fatimah Yunus

andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun TikTok @elaalinlambert. Masalah penelitian ini berangkat dari penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi publik yang membuka peluang munculnya ujaran negatif, sindiran, penghinaan, dan penilaian merendahkan terhadap individu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi ujaran kebencian melalui struktur wacana komentar netizen. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan kutipan komentar yang mengandung indikasi ujaran kebencian. Sumber data diperoleh dari kolom komentar TikTok pada unggahan akun @elaalinlambert yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada struktur makro, ujaran kebencian direpresentasikan melalui tema ketidakpuasan, keraguan, dan delegitimasi terhadap kualitas subjek. Pada superstruktur, ujaran kebencian diorganisasikan melalui pola penyampaian berupa saran yang disertai alasan, pengantar yang mengarah pada penilaian, serta ekspresi keheranan yang berkembang menjadi luapan emosi dan diperkuat oleh penanda emosional. Struktur mikro memperlihatkan pilihan kata, bentuk kalimat, makna implisit, dan gaya retorik yang membangun efek kebencian, seperti sindiran, pelemahan citra, dan penilaian merendahkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian di TikTok tidak selalu hadir sebagai hinaan langsung, tetapi juga melalui strategi linguistik singkat, implisit, dan retorik yang membentuk citra negatif serta penilaian kolektif terhadap individu.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, komentar netizen, strategi diskursif, ujaran kebencian, Van Dijk*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengalihkan fokus dari interaksi lisan langsung ke komunikasi tertulis berbasis platform digital. Media sosial kini berfungsi sebagai ruang publik baru yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, emosi, pendapat, dan respons secara cepat, terbuka, dan luas. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan diri di ruang digital (Rahardjo, 2021). Namun, keterbukaan ini menimbulkan persoalan serius berupa ujaran kebencian, yaitu tindakan menyerang atau merendahkan kehormatan orang lain melalui penghinaan, tuduhan, atau fitnah (Suryani

et al., 2021). Fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya aktivitas digital masyarakat Indonesia, karena media sosial menjadi ruang aktif untuk pertukaran informasi dan pendapat pribadi (Dwitama, 2021). Ujaran kebencian tidak hanya menjadi pelampiasan emosi, tetapi juga dapat memicu konflik sosial berbasis SARA dan kepentingan politik tertentu (Andriani et al., 2024; Suriadi, 2025). Kemudahan untuk tampil anonim membuat pengguna lebih bebas berpendapat tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya (Sari & Nugroho, 2022). Pada TikTok, fitur komentar membuka ruang bagi munculnya ujaran negatif yang dapat mengarah pada perundungan dan diskriminasi terhadap individu tertentu (Somantri & Nurhadi, 2024). Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi konflik, penilaian, dan relasi kuasa melalui bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ujaran kebencian dalam komunikasi digital dengan fokus dan penekanan yang beragam. Shofiah et al. (2024) menganalisis retorika hukum pada konten kebencian di TikTok dan menemukan bahwa retorika kebencian muncul dalam bentuk ujaran kebencian, konten provokatif, dan cyberbullying yang berdampak negatif terhadap individu, kelompok sosial, dan kohesi sosial. Hartatik (2025) mengkaji ujaran kebencian berbahasa Jawa dalam komentar Instagram @ganjar_pranowo melalui kajian pragmatikoforensik dan menemukan lima kategori ujaran kebencian, yaitu penghinaan, penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, menghasut, dan provokasi, dengan dominasi tindak tutur ekspresif. Farida et al. (2025) menelaah problematika kebebasan berpendapat pada masyarakat digital dan menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial, meskipun sering berlindung di balik kebebasan berekspresi, tetap harus dibatasi oleh tanggung jawab hukum, penghormatan terhadap martabat manusia, ketertiban umum, dan perlindungan hak orang lain. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ujaran kebencian di media sosial merupakan persoalan multidimensional karena berkaitan dengan bentuk bahasa, daya tutur, dampak sosial, implikasi hukum, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab etis dalam ruang digital.

Meskipun penelitian terdahulu telah menjelaskan bentuk retorika kebencian, kategori ujaran kebencian, daya ilokusi, implikasi hukum, dampak sosial, dan strategi penanggulangannya, kajian yang secara khusus menelaah komentar netizen pada akun TikTok tertentu melalui analisis wacana kritis masih perlu dikembangkan. Sebagian besar kajian masih menempatkan ujaran kebencian sebagai fenomena komunikasi digital, persoalan hukum, tindak tutur, atau ancaman sosial secara umum. Padahal, ujaran kebencian merupakan praktik bahasa yang membentuk makna, merepresentasikan sikap sosial, dan menunjukkan relasi kuasa dalam komunikasi digital. Media digital juga berperan membentuk wacana dan cara pandang masyarakat karena informasi tidak sepenuhnya netral, melainkan disusun melalui pilihan bahasa tertentu yang dapat memengaruhi opini publik (Pratama, 2024). Produksi wacana media pun tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan ideologis maupun politis (Jayanti & Pribadi, 2024). Selain itu, sifat media sosial yang terbuka, cepat, dan relatif kurang pengawasan membuat pengguna lebih berani menyampaikan pendapat secara berlebihan dibandingkan ketika berinteraksi langsung (Priyatna et al., 2024). Akibatnya, ujaran kebencian dapat hadir secara eksplisit maupun implisit sehingga tidak selalu mudah dikenali sebagai tindakan diskriminatif atau merugikan pihak lain (Hidayat & Kurniawan, 2023).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kajian ujaran kebencian melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena memandang bahasa bukan sekadar susunan kata atau kalimat, melainkan praktik sosial yang berkaitan dengan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teori Van Dijk menekankan keterkaitan

antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengungkap makna, ideologi, serta kepentingan yang bekerja di balik wacana (Van Dijk, 1997, 2008, 2009). Melalui pendekatan ini, komentar netizen di akun TikTok @elaalinlambert dapat dianalisis untuk melihat bagaimana ujaran kebencian dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, strategi penyampaian, dan konteks sosial yang melatarinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemfokusan analisis terhadap komentar netizen pada akun TikTok tertentu dengan kerangka Van Dijk untuk mengungkap representasi ujaran kebencian, konstruksi makna, sikap sosial, ideologi, dan relasi kuasa dalam komunikasi digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami ujaran kebencian bukan sekadar luapan emosi, melainkan sebagai praktik bahasa yang memiliki makna, tujuan, dan dampak sosial. Bahasa digital mencerminkan cara pandang, sikap, dan posisi seseorang terhadap orang lain, serta dapat membentuk pandangan sosial dan relasi kekuasaan (Putri & Ramadhan, 2022). Komunikasi digital yang singkat dan bergantung pada konteks juga memengaruhi cara seseorang menyampaikan maksudnya (Kusuma & Lestari, 2023), sedangkan pengulangan bahasa negatif dapat membuat ujaran kebencian dianggap wajar dalam interaksi digital (Wibowo, 2024). Secara hukum, ujaran kebencian telah diatur dalam UU ITE, tetapi penerapannya masih menghadapi kendala karena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai batas antara kebebasan berpendapat dan ujaran kebencian (Hutagaol & Harahap, 2024; Sa'idah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ujaran kebencian dalam komentar netizen di akun TikTok @elaalinlambert dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap struktur wacana, makna, ideologi, dan kepentingan dalam komentar tersebut, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik kritis dan penguatan etika berbahasa di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun TikTok @elaalinlambert. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan kutipan komentar yang memuat makna sosial, penilaian negatif, sindiran, penghinaan, stereotip, atau ekspresi yang berpotensi merendahkan pihak tertentu. Objek penelitian ini adalah komentar netizen pada unggahan video akun TikTok @elaalinlambert yang mengandung indikasi ujaran kebencian. Sumber data diperoleh langsung dari kolom komentar TikTok pada video yang relevan dengan fokus penelitian. Data dipilih secara purposif dengan kriteria: komentar berbentuk teks verbal, memiliki konteks yang dapat ditelusuri dari unggahan video, memuat kritik, sindiran, penghinaan, tuduhan, stereotip, atau penilaian negatif, serta relevan dianalisis menggunakan perangkat analisis wacana kritis Van Dijk.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam menentukan data, membaca konteks, mengidentifikasi bentuk ujaran, mengklasifikasikan data, dan menafsirkan makna wacana. Untuk mendukung keteraturan pengumpulan data, digunakan lembar dokumentasi yang memuat nomor data, identitas atau tautan video, tanggal pengambilan data, kutipan komentar, konteks unggahan, indikasi ujaran kebencian, kategori awal, dan catatan analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan dokumentasi. Peneliti tidak berinteraksi dengan pengguna, tidak memberi komentar, tidak menyukai komentar, dan tidak memengaruhi percakapan digital yang diamati. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri unggahan video pada akun TikTok @elaalinlambert,

memilih video yang relevan, membaca komentar secara menyeluruh, menyeleksi komentar berdasarkan kriteria data, mencatat komentar terpilih dalam lembar dokumentasi, lalu mengelompokkan data berdasarkan bentuk ujaran, pola kebahasaan, dan konteks penggunaannya.

Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama atau topik umum yang dibangun dalam komentar netizen. Superstruktur digunakan untuk melihat pola penyusunan komentar, seperti pembukaan penilaian, alasan, penegasan, sindiran, serangan, atau penutup yang memperkuat ujaran negatif. Struktur mikro digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan yang lebih rinci, meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis semantik diarahkan untuk membaca makna eksplisit dan implisit; analisis sintaksis digunakan untuk melihat bentuk kalimat, pola tuduhan, perintah, atau penegasan; analisis stilistik digunakan untuk mengkaji pilihan kata yang bernada merendahkan, menyindir, atau menyerang; sedangkan analisis retorik digunakan untuk melihat penekanan, repetisi, hiperbola, ironi, atau gaya bahasa lain yang memperkuat efek kebencian. Hasil analisis pada ketiga struktur tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks unggahan dan situasi komunikasi digital untuk menjelaskan bagaimana ujaran kebencian direpresentasikan dalam komentar netizen.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, ketekunan pengamatan, dan pengecekan konteks. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan komentar yang memiliki konteks serupa, baik pada video yang sama maupun video berbeda, untuk memastikan konsistensi kategori dan makna ujaran. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca komentar secara berulang agar penafsiran tidak didasarkan pada pembacaan tunggal. Pengecekan konteks dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara komentar, isi unggahan video, dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Keandalan penelitian diperkuat melalui prosedur analisis yang runtut dan terdokumentasi, mulai dari penentuan sumber data, seleksi komentar, pencatatan, pengodean, klasifikasi, analisis struktur wacana, hingga penarikan simpulan.

Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil analisis mengenai representasi ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun TikTok @elaalinlambert dengan memanfaatkan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ujaran kebencian dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai dalam praktik komunikasi di ruang digital. Dalam konteks media sosial, khususnya TikTok, kolom komentar berfungsi sebagai ruang interaksi yang terbuka bagi publik, sehingga memungkinkan hadirnya beragam bentuk ekspresi, termasuk ujaran yang mengandung unsur kebencian, stereotip, serta penilaian negatif terhadap individu tertentu. Pada dimensi struktur teks, pembahasan menitikberatkan pada cara ujaran kebencian ditampilkan melalui pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta strategi kebahasaan yang digunakan oleh netizen. Dimensi ini meliputi analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang memperlihatkan pola-pola tertentu dalam penyampaian ujaran kebencian.

Analisis Struktur Makro

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk, struktur makro merujuk pada makna global atau tema utama yang dibangun dalam suatu teks. Analisis pada tingkat ini tidak berfokus pada rincian bentuk bahasa, tetapi pada gagasan umum yang dapat

disarikan dari keseluruhan komentar. Oleh karena itu, struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi topik dominan yang mendasari wacana netizen, khususnya bagaimana komentar-komentar tersebut membentuk tema ketidakpuasan, keraguan, dan penilaian negatif terhadap subjek yang dikomentari.

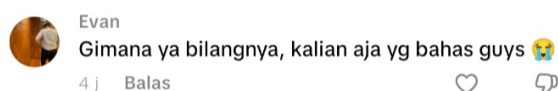
Data 1



Komentar “Luar biasa apanya ini kak??” merepresentasikan tema umum berupa ketidaksetujuan, keraguan, dan delegitimasi terhadap kelayakan subjek yang dinilai positif. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak menerima atau mempertanyakan penilaian “luar biasa” yang dilekatkan kepada subjek. Dengan demikian, komentar ini tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi membangun topik dominan berupa penolakan terhadap legitimasi pujian atau penghargaan yang diberikan.

Pada tingkat struktur makro, komentar tersebut memperlihatkan konstruksi wacana yang menempatkan subjek sebagai pihak yang dianggap tidak memenuhi ekspektasi publik. Makna global yang muncul bukan sekadar ketidaksukaan personal, melainkan pembentukan citra negatif terhadap subjek melalui keraguan atas kualitas dan kelayakannya. Oleh karena itu, data ini merepresentasikan tema besar berupa delegitimasi kualitas subjek, yaitu upaya wacana untuk meragukan, menurunkan, atau melemahkan penilaian positif terhadap subjek dalam ruang komentar TikTok. Dengan demikian, komentar ini menjawab masalah penelitian karena menunjukkan bahwa ujaran kebencian pada struktur makro direpresentasikan melalui tema global berupa penilaian yang melemahkan citra positif, meragukan kelayakan, dan menempatkan subjek dalam posisi yang direndahkan di ruang publik digital..

Data 2



Komentar “Gimana ya bilangnye, kalian aja yg bahas guys 🤔” merepresentasikan tema umum berupa penghindaran penilaian langsung, tetapi tetap membuka ruang bagi penilaian negatif kolektif. Pada tingkat struktur makro, komentar ini tidak menyampaikan kritik secara eksplisit seperti data pertama, tetapi membangun suasana wacana yang mengarahkan pembaca lain untuk ikut menilai subjek. Frasa “Gimana ya bilangnye” menunjukkan keraguan atau kehati-hatian penutur dalam menyampaikan pendapat, sedangkan “kalian aja yg bahas guys” memperlihatkan pengalihan penilaian kepada pengguna lain.

Secara tematik, komentar ini tidak sepenuhnya netral karena muncul dalam konteks komentar yang didominasi oleh kritik dan ketidakpuasan. Meskipun penutur tidak menyatakan penilaian secara langsung, komentar tersebut tetap berkontribusi dalam membangun makna global berupa keraguan terhadap subjek. Dalam struktur makro Van Dijk, komentar ini dapat dipahami sebagai bagian dari wacana evaluatif yang memperkuat kemungkinan munculnya penilaian negatif bersama. Dengan demikian, data ini merepresentasikan ujaran kebencian secara tidak langsung melalui strategi penghindaran, yakni penutur tidak menyerang secara eksplisit, tetapi membuka ruang

bagi pembaca lain untuk melanjutkan, memperkuat, atau menegaskan penilaian negatif terhadap subjek..

Data 3



urloveurmine1

tidakkk dapat ki feelnyaa dih 😞

1 m Balas

♡ 42



Komentar “tidakkk dapat ki feelnyaa dih” merepresentasikan tema umum berupa ketidakpuasan terhadap kualitas penampilan subjek. Pada tingkat struktur makro, ujaran ini memperlihatkan bahwa penutur menilai penampilan tersebut tidak mampu menghadirkan kesan emosional atau kualitas rasa yang diharapkan. Frasa “tidakkk dapat ki feelnya” menunjukkan adanya jarak antara ekspektasi penonton dan kenyataan yang diterima, sehingga komentar ini membangun makna global berupa kegagalan subjek memenuhi harapan audiens.

Secara tematik, komentar ini memperkuat wacana negatif yang menempatkan subjek sebagai pihak yang kurang berhasil, kurang meyakinkan, atau tidak mampu menghadirkan kualitas yang diharapkan. Penilaian tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksukaan personal, tetapi juga berfungsi membentuk persepsi publik bahwa penampilan subjek tidak memenuhi standar yang diharapkan. Dengan demikian, data ini merepresentasikan ujaran kebencian pada struktur makro melalui tema ketidakpuasan dan pelemahan kualitas subjek. Komentar ini turut menjawab masalah penelitian karena memperlihatkan bagaimana ujaran kebencian dalam komentar TikTok dibangun melalui tema global yang meragukan kemampuan, mengurangi penghargaan, dan membentuk citra negatif terhadap individu yang dikomentari.

Analisis Superstruktur

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk, superstruktur merujuk pada skema atau pola penyusunan teks yang memperlihatkan bagaimana gagasan, penilaian, dan sikap disusun dalam suatu wacana. Pada konteks komentar TikTok, superstruktur tidak selalu hadir dalam bentuk teks panjang yang sistematis, tetapi dapat dikenali melalui urutan sederhana seperti pembuka, inti penilaian, alasan, ekspresi emosional, atau penegasan. Oleh karena itu, analisis superstruktur dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana netizen mengorganisasikan ujaran negatif agar dapat dipahami, diterima, atau diperkuat oleh pembaca lain dalam ruang komentar digital.

Data 4



ulis.s.ali

Chat aja kak, soalnya gak enak di dengar

5 h Balas

♡ 488



Lihat 9 balasan ▾

Komentar “Chat aja kak, soalnya gak enak di dengar” menunjukkan pola superstruktur berupa saran yang diikuti alasan penilaian negatif. Bagian “Chat aja kak” berfungsi sebagai pembuka berupa anjuran atau saran, sedangkan bagian “soalnya gak enak di dengar” menjadi alasan yang memuat inti penilaian. Dengan susunan tersebut, penutur tidak langsung menyampaikan penghinaan secara terbuka, tetapi membungkus penilaian negatif dalam bentuk saran.

Pada tingkat superstruktur, komentar ini memperlihatkan skema wacana yang relatif lengkap karena memiliki alur penyampaian yang jelas: saran → alasan → penilaian negatif. Pola ini membuat ujaran tampak lebih halus, tetapi tetap menempatkan subjek

sebagai pihak yang dinilai tidak layak didengar secara publik. Dengan demikian, data ini merepresentasikan ujaran kebencian melalui skema penyampaian yang tersusun sebagai nasihat, tetapi secara wacana berfungsi melemahkan kualitas subjek. Komentar ini menjawab masalah penelitian karena menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam komentar TikTok dapat disusun melalui pola saran yang tampak biasa, tetapi mengandung evaluasi merendahkan.

Data 5



I/O

Eh tapi ga enak loh

4 h Balas

181

Komentar “Eh tapi ga enak loh” memperlihatkan superstruktur sederhana berupa pengantar peralihan yang diikuti inti penilaian negatif. Frasa “Eh tapi” berfungsi sebagai pembuka yang menandai adanya perubahan arah penilaian, sedangkan “ga enak loh” menjadi bagian inti yang menyampaikan evaluasi negatif terhadap subjek atau penampilan yang dikomentari. Walaupun sangat singkat, komentar ini tetap memiliki susunan wacana yang dapat dikenali.

Pada tingkat superstruktur, pola tersebut menunjukkan bahwa penutur menyusun komentar dengan cara membuka ruang keberatan terlebih dahulu sebelum menyampaikan penilaian negatif. Bagian “Eh tapi” memberi kesan bahwa penutur sedang merespons atau mengoreksi penilaian sebelumnya, sedangkan “ga enak loh” menegaskan sikap tidak setuju atau tidak puas. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak harus hadir dalam bentuk komentar panjang, tetapi dapat dibangun melalui skema singkat yang terdiri atas pengantar dan inti evaluasi. Komentar ini berkontribusi menjawab masalah penelitian karena memperlihatkan bagaimana penilaian merendahkan direpresentasikan melalui pola komentar pendek yang langsung mengarahkan pembaca pada citra negatif terhadap subjek.

Data 6



Nia Azarel

Koq tiba2 AAAAAAAAAAAAAA 🤔

5 h Balas

8,749

Lihat 19 balasan

Komentar “Koq tiba2 AAAAAAAAAAAAAA 🤔” menunjukkan superstruktur yang bersifat ekspresif-emosional. Bagian “Koq tiba2” berfungsi sebagai pembuka yang menandai keheranan atau keterkejutan penutur. Bagian “AAAAAAAAAAAAA” menjadi inti ekspresi emosional yang menggambarkan reaksi spontan, sedangkan emoji “🤔” berfungsi sebagai penutup yang memperkuat nuansa emosional, seperti keterkejutan, ketidaknyamanan, atau respons berlebihan terhadap penampilan yang dikomentari.

Pada tingkat superstruktur, komentar ini tidak disusun sebagai argumen rasional, tetapi tetap memiliki pola wacana yang jelas: keheranan → luapan emosi → penegasan emosional. Pola tersebut memperlihatkan bahwa komentar digital dapat membangun penilaian negatif melalui skema ekspresif, bukan hanya melalui pernyataan langsung. Ujaran ini secara tidak langsung menempatkan subjek sebagai pemicu reaksi emosional yang tidak nyaman atau dianggap janggal oleh penutur. Dengan demikian, data ini merepresentasikan ujaran kebencian melalui skema ekspresi emosional yang memperkuat kesan negatif terhadap subjek. Komentar ini menjawab masalah penelitian karena menunjukkan bahwa dalam ruang komentar TikTok, ujaran kebencian dapat dikonstruksi melalui organisasi pesan yang emosional, singkat, dan mudah memengaruhi persepsi pembaca lainnya.

Analisis Struktur Mikro

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk, struktur mikro merujuk pada unsur kebahasaan yang membangun makna pada tingkat lokal teks. Analisis ini mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Melalui struktur mikro, komentar netizen dapat dibaca secara lebih rinci untuk melihat bagaimana makna negatif dikonstruksi, bagaimana kalimat disusun, bagaimana pilihan kata digunakan, serta bagaimana strategi penekanan dimanfaatkan untuk memperkuat efek ujaran. Dalam konteks komentar TikTok, struktur mikro penting karena ujaran kebencian sering hadir dalam bentuk singkat, informal, implisit, dan ekspresif.

Data 7



Olivia Oliv
efek sering dipuji

4 h Balas

♡ 99 💬

— Lihat 11 balasan ▾

Aspek Semantik

Pada aspek semantik, komentar “Efek terlalu sering dipuji” memperlihatkan adanya makna implisit yang mengarah pada penilaian negatif terhadap subjek. Secara eksplisit, komentar ini hanya menyatakan akibat dari pujian yang terlalu sering diberikan. Namun, secara implisit, komentar tersebut menyiratkan bahwa subjek dianggap terlalu percaya diri, kurang layak menerima pujian, atau tidak mampu menunjukkan kualitas yang sebanding dengan apresiasi yang diterimanya.

Dalam struktur mikro Van Dijk, makna semantik tidak hanya dilihat dari arti permukaan, tetapi juga dari hubungan makna yang dibangun dalam konteks wacana. Komentar ini membentuk prasangka bahwa pujian yang diterima subjek justru berdampak buruk terhadap penampilannya. Dengan demikian, ujaran tersebut merepresentasikan ujaran kebencian secara tidak langsung karena menurunkan nilai subjek melalui makna tersirat. Data ini menunjukkan bahwa kebencian dalam komentar TikTok tidak selalu dinyatakan melalui hinaan eksplisit, tetapi dapat dibangun melalui implikatur yang melemahkan citra dan kualitas individu.

Data 8



RUKIAH_BURAERA
pas bilang Aaaaaaa kaget sy 😱

5 h Balas

♡ 6.858 💬

Aspek Sintaksis

Pada aspek sintaksis, komentar “pas bilang Aaaaaaa kaget sy 😱” menunjukkan penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap secara gramatikal, tetapi tetap dapat dipahami dalam konteks komunikasi digital. Komentar ini tidak memiliki susunan formal seperti subjek, predikat, dan keterangan yang tertata lengkap. Namun, hubungan maknanya tetap terbaca, yaitu penutur merasa terkejut ketika subjek mengucapkan atau menyanyikan bagian “Aaaaaaa”.

Dalam struktur mikro Van Dijk, bentuk sintaksis menunjukkan bagaimana penutur menyusun informasi untuk menonjolkan bagian tertentu. Pada komentar ini, bagian “pas bilang Aaaaaaa” ditempatkan lebih awal sehingga menjadi fokus peristiwa yang memicu reaksi, sedangkan “kaget sy” menjadi respons evaluatif penutur. Emoji “😱” memperkuat

kesan emosional terhadap reaksi tersebut. Dengan demikian, struktur kalimat yang ringkas dan tidak formal tetap berfungsi membangun penilaian negatif, karena penutur menampilkan tindakan subjek sebagai sesuatu yang mengejutkan, tidak nyaman, atau tidak sesuai harapan.

Data 9



velvetiaa

kenapa di kupingku bagus bagus aja ya?

4 h Balas

♡ 4.665 💬

Aspek Stilistik

Pada aspek stilistik, komentar “kenapa di kupingku bagus bagus aja ya?” memperlihatkan pilihan gaya bahasa yang lebih halus, tidak langsung, dan berbeda dari komentar yang secara eksplisit bernada negatif. Penutur menggunakan bentuk pertanyaan reflektif untuk menyampaikan persepsi pribadi bahwa penampilan tersebut terdengar baik baginya. Pilihan ungkapan “di kupingku” menunjukkan gaya informal dan subjektif yang lazim dalam komunikasi media sosial.

Dalam struktur mikro Van Dijk, aspek stilistik berkaitan dengan pilihan kata atau gaya ungkap yang digunakan penutur untuk membangun sikap tertentu. Komentar ini tidak secara langsung menyerang subjek, tetapi berfungsi sebagai respons terhadap arus komentar negatif yang muncul. Secara stilistik, komentar tersebut menunjukkan adanya perbedaan posisi evaluatif di antara netizen. Jika sebagian komentar membangun citra negatif, komentar ini justru memperlihatkan gaya bahasa yang lebih lunak dan defensif. Dengan demikian, data ini penting karena menunjukkan bahwa struktur mikro komentar tidak hanya memuat serangan, tetapi juga dapat memperlihatkan negosiasi makna dalam ruang komentar digital..

Data 10



Dirpal shop

bakat yg harus dipendam

5 h Balas

♡ 3.282 💬

Aspek Retoris

Pada aspek retorik, komentar “Bakat yang harus dipendam” memperlihatkan penggunaan strategi kebahasaan berupa hiperbola dan sindiran. Secara literal, komentar ini menyatakan bahwa bakat subjek seharusnya disembunyikan atau tidak ditampilkan. Namun, secara retorik, ujaran tersebut berfungsi sebagai sindiran tajam yang melebih-lebihkan penilaian negatif terhadap kemampuan subjek. Komentar ini tidak sekadar menyatakan bahwa penampilan kurang baik, tetapi menegaskan bahwa kemampuan subjek dianggap tidak layak hadir di ruang publik.

Dalam struktur mikro Van Dijk, unsur retorik digunakan untuk memperkuat efek pesan melalui penekanan, gaya bahasa, atau bentuk ekspresif tertentu. Komentar “Bakat yang harus dipendam” membangun efek merendahkan karena menempatkan kemampuan subjek sebagai sesuatu yang sebaiknya tidak diperlihatkan. Strategi retorik ini memperkuat delegitimasi terhadap subjek dan memperbesar daya serang komentar. Dengan demikian, data ini merepresentasikan ujaran kebencian secara jelas karena menggunakan sindiran hiperbolis untuk melemahkan citra, menurunkan nilai, dan memosisikan subjek sebagai pihak yang tidak pantas mendapatkan apresiasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun TikTok @elaalinlambert terbentuk melalui tiga lapis struktur wacana dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur makro, ujaran kebencian direpresentasikan melalui tema dominan berupa ketidakpuasan, keraguan, dan delegitimasi terhadap kualitas subjek. Pada superstruktur, komentar netizen tersusun melalui pola saran-alasan, pengantar-penilaian, serta keheranan-luapan emosi-penanda emosional. Adapun pada struktur mikro, ujaran kebencian tampak melalui aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, seperti makna implisit, struktur kalimat tidak formal, pilihan kata informal-ekspresif, repetisi huruf, emoji, ironi, dan hiperbola. Temuan ini menegaskan bahwa ujaran kebencian dalam ruang komentar TikTok tidak selalu hadir dalam bentuk hinaan langsung, tetapi dapat muncul melalui pertanyaan retorik, sindiran, kritik estetis, saran yang bernada merendahkan, dan ekspresi emosional yang secara sosial membangun citra negatif terhadap individu tertentu.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan prinsip bahwa ujaran kebencian di media sosial bekerja melalui mekanisme bahasa yang ringkas, implisit, ekspresif, dan mudah direproduksi. Pada struktur makro, komentar seperti “Luar biasa apanya ini kak??” dan “tidakkk dapat ki feelnya dih” memperlihatkan bahwa penilaian negatif tidak hanya menyampaikan ketidaksetujuan personal, tetapi juga membentuk tema global berupa delegitimasi terhadap kualitas, kemampuan, atau kelayakan subjek. Komentar “Luar biasa apanya ini kak??” membangun keraguan terhadap penilaian positif yang diberikan kepada subjek, sedangkan “tidakkk dapat ki feelnya dih” membentuk makna umum bahwa penampilan subjek tidak memenuhi harapan audiens. Dengan demikian, pada tingkat makro, ujaran kebencian bekerja melalui pembentukan tema besar yang mengarahkan pembaca pada persepsi negatif terhadap subjek.

Pada superstruktur, temuan penelitian memperlihatkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya bergantung pada isi komentar, tetapi juga pada cara komentar disusun. Komentar “Chat aja kak, soalnya gak enak di dengar” menunjukkan pola saran-alasan, yaitu penutur membungkus penilaian negatif dalam bentuk anjuran agar ujaran tampak lebih halus. Komentar “Eh tapi ga enak loh” menunjukkan pola pengantar-penilaian, karena frasa “Eh tapi” membuka ruang keberatan, sedangkan “ga enak loh” menjadi inti evaluasi negatif. Sementara itu, komentar “Koq tiba2 AAAAAAAAAAAAAA 🤔” menunjukkan pola keheranan-luapan emosi-penanda emosional, yang memperlihatkan bahwa komentar digital dapat membangun penilaian negatif melalui skema ekspresif, bukan hanya melalui argumen langsung. Dengan demikian, superstruktur komentar TikTok menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat diorganisasikan secara singkat, tetapi tetap memiliki alur wacana yang jelas dan berdaya evaluatif.

Pada struktur mikro, hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian dibangun melalui perangkat kebahasaan lokal yang memperkuat efek merendahkan. Secara semantik, komentar “Efek terlalu sering dipuji” mengandung makna implisit bahwa subjek dianggap terlalu percaya diri atau tidak sebanding dengan pujian yang diterimanya. Secara sintaksis, komentar “pas bilang Aaaaaaa kaget sy 😭” memperlihatkan struktur kalimat tidak formal, tetapi tetap efektif menyampaikan reaksi negatif dalam konteks komunikasi digital. Secara stilistik, komentar “kenapa di kupingku bagus bagus aja ya?” menunjukkan gaya bahasa yang lebih halus dan subjektif, sekaligus memperlihatkan adanya negosiasi makna di tengah arus komentar negatif. Secara retorik, komentar “Bakat yang harus dipendam” menggunakan hiperbola dan sindiran untuk memperkuat delegitimasi terhadap kemampuan subjek. Keempat aspek ini

memperlihatkan bahwa ujaran kebencian di TikTok tidak hanya dibentuk oleh apa yang dikatakan, tetapi juga oleh cara makna disiratkan, kalimat disusun, diksi dipilih, dan tekanan emosional diciptakan.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk yang memandang teks sebagai bagian dari praktik sosial. Struktur makro menunjukkan tema besar yang mengarahkan pembaca pada penilaian tertentu; superstruktur memperlihatkan cara komentar disusun untuk menyampaikan sikap; sedangkan struktur mikro menunjukkan bagaimana pilihan kata, bentuk kalimat, makna implisit, dan gaya retorik bekerja membangun efek kebencian. Dalam penelitian ini, ketiga struktur tersebut saling berhubungan. Struktur makro membentuk tema ketidakpuasan dan delegitimasi; superstruktur mengatur pola penyampaian komentar; dan struktur mikro memperkuat efek negatif melalui strategi kebahasaan yang singkat, informal, dan ekspresif. Hubungan antara temuan dan teori ini menegaskan bahwa ujaran kebencian tidak hanya terletak pada isi komentar, tetapi juga pada organisasi wacana dan tekanan linguistik yang membentuk makna sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan penelitian Shofiah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa retorika kebencian di TikTok dapat muncul dalam bentuk ujaran kebencian, konten provokatif, dan cyberbullying yang berdampak negatif terhadap individu, kelompok sosial, dan kohesi sosial. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan secara lebih rinci bagaimana kebencian bekerja pada level bahasa komentar, bukan hanya pada bentuk umum konten kebencian. Jika Shofiah et al. menekankan bentuk dan dampak retorika kebencian di TikTok, penelitian ini memperjelas mekanisme kebahasaannya melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak temuan terdahulu, tetapi memperkuat dan memperinci penjelasan bahwa ujaran kebencian di TikTok dibangun melalui pilihan bahasa yang tampak sederhana, tetapi memiliki efek sosial yang kuat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian Hartatik (2025) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian dalam komentar media sosial dapat hadir dalam beberapa kategori, seperti penghinaan, penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, menghasut, dan provokasi. Persamaan penelitian ini dengan kajian Hartatik terletak pada pandangan bahwa komentar netizen bukan sekadar respons spontan, tetapi merupakan tindakan berbahasa yang dapat merendahkan, menyerang, atau membangun citra negatif terhadap pihak tertentu. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak berfokus pada klasifikasi pragmatikoforensik, daya ilokusi, atau kategori tindak pidana, melainkan pada mekanisme wacana yang membentuk ujaran kebencian melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang ujaran kebencian dari aspek kategori tuturan menuju cara komentar membangun tema, menyusun penilaian, dan memperkuat efek merendahkan melalui perangkat kebahasaan.

Selain itu, hasil penelitian ini berkaitan dengan kajian Farida et al. (2025) yang menegaskan bahwa kebebasan berpendapat di media sosial tetap harus disertai tanggung jawab hukum, penghormatan terhadap martabat manusia, ketertiban umum, dan perlindungan hak orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komentar seperti “Eh tapi ga enak loh”, “Bakat yang harus dipendam”, atau “Gimana ya bilangny, kalian aja yg bahas guys 🤔” memperlihatkan batas yang problematis antara ekspresi pendapat dan ujaran yang berpotensi merendahkan martabat individu. Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis dan sosial. Komentar yang tampak sederhana,

singkat, atau dianggap sebagai opini pribadi dapat menghasilkan efek wacana yang merugikan karena membentuk persepsi negatif kolektif terhadap subjek.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian Analisis Wacana Kritis dalam memahami ujaran kebencian di media sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kerangka Van Dijk tetap relevan digunakan untuk membaca teks digital yang singkat, informal, dan multimodal-semiotis, seperti komentar TikTok yang memadukan kata, repetisi huruf, tanda baca, dan emoji. Struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dapat membantu peneliti mengidentifikasi bahwa komentar singkat tetap memiliki organisasi wacana, tema dominan, strategi penyampaian, dan efek ideologis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penggunaan Analisis Wacana Kritis dari teks panjang atau wacana institusional ke bentuk komunikasi digital yang ringkas, cepat, dan interaktif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi literasi digital, etika komunikasi, dan moderasi konten media sosial. Pengguna media sosial perlu memahami bahwa ujaran kebencian tidak hanya berbentuk hinaan kasar, tetapi juga dapat hadir melalui sindiran, pertanyaan retorik, hiperbola, ekspresi emosional, dan saran yang merendahkan. Pendidik dan pegiat literasi digital dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan pembelajaran untuk membedakan kritik yang argumentatif dengan ujaran yang menyerang martabat individu. Selain itu, pengelola platform perlu memperhatikan konteks kebahasaan dalam moderasi komentar, sebab ujaran bermasalah sering muncul dalam bentuk singkat, implisit, dan ekspresif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan kesadaran etis bahwa kebebasan berpendapat di ruang digital tetap harus disertai tanggung jawab sosial agar tidak berubah menjadi praktik perundungan dan diskriminasi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ujaran kebencian dalam komentar TikTok merupakan praktik wacana yang bekerja melalui relasi antara tema, susunan komentar, pilihan bahasa, dan konteks sosial. Komentar netizen pada akun @elaalinlambert memperlihatkan bahwa kebencian dapat direpresentasikan secara halus maupun terang-terangan melalui strategi linguistik yang singkat, tetapi berdampak kuat. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa Analisis Wacana Kritis Van Dijk dapat membantu mengungkap lapisan makna, sikap, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik komentar digital yang tampak sederhana.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun TikTok @elaalinlambert bukan sekadar ekspresi spontan atau luapan emosi individual, melainkan praktik wacana digital yang membentuk penilaian sosial terhadap subjek melalui struktur bahasa tertentu. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, representasi ujaran kebencian terbentuk melalui tiga lapis struktur. Pada struktur makro, komentar membangun tema ketidakpuasan, keraguan, dan delegitimasi terhadap kualitas atau kelayakan subjek. Pada superstruktur, ujaran disusun melalui pola saran-alasan, pengantar-penilaian, serta keheranan-luapan emosi-penanda emosional. Pada struktur mikro, ujaran kebencian tampak melalui aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, seperti makna implisit, kalimat tidak formal, diksi informal-ekspresif, repetisi huruf, emoji, sindiran, dan hiperbola. Dengan demikian, ujaran kebencian di ruang komentar TikTok tidak selalu berbentuk hinaan langsung, tetapi dapat hadir melalui pertanyaan retorik, sindiran, kritik estetis, saran merendahkan, dan ekspresi emosional yang membangun citra negatif terhadap individu. Temuan utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai kaidah bahwa ujaran kebencian digital bekerja melalui relasi antara

tema penilaian negatif, skema penyampaian singkat, dan strategi mikro-kebahasaan yang memperkuat delegitimasi subjek.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Analisis Wacana Kritis, khususnya penerapan model Van Dijk pada teks digital yang singkat, informal, ekspresif, dan multimodal-semiotis. Struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro terbukti efektif untuk membaca komentar TikTok sebagai teks wacana yang memiliki tema dominan, pola penyusunan, strategi kebahasaan, dan efek sosial. Secara praktis, temuan ini penting bagi literasi digital, etika komunikasi, dan moderasi konten karena menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya muncul sebagai makian kasar, tetapi juga melalui sindiran, saran merendahkan, hiperbola, pertanyaan retorik, dan ekspresi emosional yang sering dianggap wajar dalam interaksi digital. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus data yang hanya mencakup komentar pada akun TikTok @elaalinlambert, sehingga belum menjangkau perbandingan lintas akun, isu, atau platform. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis komparatif antarplatform, analisis multimodal atas relasi video, audio, teks, emoji, dan komentar, serta kajian resepsi untuk melihat bagaimana pengguna menafsirkan, memperkuat, menegosiasikan, atau menolak ujaran kebencian di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Andriani, A. D., Fitri, S. A., & Muchtar, K. (2024). Model Komunikasi Literasi Digital dalam Mengatasi Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.439-464>
- Dwitama, A. P. J. (2021). Deteksi Ujaran Kebencian pada Twitter Bahasa Indonesia Menggunakan Machine Learning: Reviu Literatur. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.20885/snati.v1i1.5>
- Farida, A., Jahriyah, V. F. ., & Qonitatazzakiyah, K. . (2025). Problematika Kebebasan Berpendapat Pada Masyarakat Digital: Implikasi Yuridis Ujaran Kebencian Pada Platform Media Sosial. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 144–180. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v5i1.1001>
- Hartatik, S. N. (2025). Ujaran Kebencian Berbahasa Jawa di Media Sosial Instagram Maret-Oktober 2023 Terhadap Pembatalan Piala Dunia U-20 di Indonesia: Kajian Pragmatikoforensik. *Filitra Cultura*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i1.1965>
- Hidayat, T., & Kurniawan, R. (2023). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian bahasa dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–58.
- Hutagaol, H. D. M., & Harahap, I. (2024). Penyelesaian Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Ujaran Kebencian dari Perspektif Undang-Undang ITE, Undang-Undang HAM, dan Undang-Undang Kebebasan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. *Collegium Studiosum Journal*, 7(2), 635–647. <https://doi.org/10.56301/csj.v7i2.1434>
- Jayanti, K. D., & Pribadi, F. (2024). Wacana Berpendapat Rocky Gerung dalam Program Perempuan Bicara TvOne: Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk. *Paradigma*, 13(1), 81–90. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/59643/46221>
- Kusuma, R. S., & Lestari, D. (2023). Dinamika komunikasi digital dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 55–68.
- Pratama, R. A. (2024). Penerapan analisis wacana kritis dalam mengkaji bahasa media sosial. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(1), 23–37.
- Priyatna, A. A., Wibowo, K. A., & Syafirah, N. A. (2024). Prasangka Etnis dan Ujaran

- Kebencian: Analisis Ujaran Kebencian terhadap Etnis Tionghoa di Twitter (X). *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 147–162. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art9>
- Putri, N. A., & Ramadhan, S. (2022). Ujaran kebencian dalam interaksi media sosial: Kajian linguistik kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Rahardjo, M. (2021). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 120–130. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1–15. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Analisis ujaran kebencian di media sosial Twitter menggunakan pendekatan linguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–128.
- Shofiah, H. T., Nabila, A. N., Diana, A., Pamungkas, T. Z., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Retorika Hukum pada Konten Kebencian dalam Media Sosial Tiktok: Dampak dan Strategi Penanggulangannya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 387–392. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3936>
- Somantri, W. R., & Nurhadi, J. (2024). Postingan Cyberbullying Ruhut Sitompul terhadap Bacapres Anies Baswedan: Analisis Wacana Kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 95–109. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/21141>
- Suriadi, S. (2025). *Ujaran Kebencian Digital: Menyingkap Ideologi dan Kuasa Bahasa di Media Sosial*. Makassar: Pustaka Warani.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as structure and process*. Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Wibowo, A. (2024). Normalisasi ujaran kebencian dalam budaya komunikasi digital masyarakat Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 23–37.